

IMPLIKASI INTEGRASI AQIDAH DAN AKHLAK AL-KARIMAH DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Hirtsul Arifin¹, Moh. Indra Mahdi Al Fayadh²

STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin, Indonesia

e-mail: 1hirtsularifin1@gmail.com, 2indramahdi123@gmail.com

Abstract

Widespread moral degradation today has sparked serious concerns, particularly as educational institutions meant to shape character often produce individuals involved in crimes ranging from theft to large-scale corruption, even among the highly educated. This phenomenon raises key questions about the failure of educational institutions to cultivate moral intellectuals and challenges the very definition of akhlak (morality/ethics) when criminal cases involve high-achieving teenagers. Therefore, this background to the problem highlights an urgent need for a clear and comprehensive standard in understanding akhlak, from its components to its ultimate goals. This research positions itself to deeply examine the integration between aqidah (creed/faith) and akhlak. This question is addressed using a descriptive analytical approach to the thought of Al-Ghazali. The primary findings indicate that Al-Ghazali explicitly integrated aqidah and akhlak, especially within his concept of akhlak. This is evident from every element and underlying principle of his akhlak concept, which consistently rooted in an awareness of aqidah.

Keywords: Aqidah; Akhlak; Al-Ghozali.

Abstrak

Degradasi moral yang meluas saat ini telah menimbulkan kekhawatiran serius, terutama karena lembaga pendidikan yang seharusnya membentuk karakter justru sering menghasilkan individu yang terlibat dalam kejahatan, dari pencurian hingga korupsi, bahkan di kalangan berpendidikan tinggi. Fenomena ini memunculkan pertanyaan utama mengenai kegagalan institusi pendidikan dalam membentuk intelektual bermoral, serta mempertanyakan definisi akhlak itu sendiri ketika kasus kriminalitas melibatkan remaja berprestasi. Oleh karena itu, latar belakang masalah ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan standar yang jelas dan komprehensif dalam memahami akhlak, mulai dari komponen hingga tujuannya. Posisi penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam integrasi antara aqidah dan akhlak. Pertanyaan tersebut dibahas menggunakan pendekatan deskriptif analitis terhadap pemikiran Al-Ghazali. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali secara eksplisit mengintegrasikan aqidah dan akhlak, terutama dalam konsep akhlaknya. Hal ini terbukti dari setiap unsur dan latar belakang konsep akhlak yang ia bahas, yang selalu didasarkan pada kesadaran akan aqidah.

Kata Kunci: Aqidah; Akhlak; Al-Ghozali.

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman, muncul berbagai pemahaman baru yang memengaruhi cara berpikir manusia. Salah satu yang paling menonjol adalah sekularisme, sebuah paham yang memisahkan urusan agama dari ranah pemerintahan. Ironisnya, pemikiran sekuler kini telah meluas, tidak hanya memisahkan negara dan agama, tetapi juga merambah ke pemisahan kehidupan individu dari spiritualitasnya. Aspek pendidikan pun tak luput dari pengaruh paham ini. Meskipun pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik secara mental dan intelektual, masuknya sekularisme justru menyebabkan pendidikan kehilangan "jiwa"-nya. Ini terjadi karena aspek metafisik atau keimanan terlepas dari pondasi pendidikan, menjadikannya tidak lengkap dan hanya menghasilkan individu yang terdidik secara fisik semata.

Dikotomi dalam dunia pendidikan ini erat kaitannya dengan sifat sains modern yang cenderung liberal, materialistis, dan anti-metafisik. Dampaknya, terjadi degradasi akhlak atau demoralisasi pada manusia, karena objek kajian dalam pendidikan telah terinfeksi virus sekularisme. Ibarat tubuh yang sakit karena mengonsumsi makanan busuk, rusaknya keilmuan pada akhirnya akan merusak akhlak individu yang mempelajarinya. Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi aspek sentral, dengan tujuan membentuk individu yang unggul secara intelektual dan moral. Akhlak seringkali menjadi tolok ukur utama kualitas seseorang, terlepas dari penampilan fisiknya. Oleh karena itu, di tengah krisis moral yang ada saat ini, pembahasan mengenai akhlak menjadi sangat relevan.

Degradasi akhlak bukanlah isu baru. Berbagai upaya, mulai dari perbaikan manajemen pendidikan hingga perubahan kurikulum, telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, namun hasilnya belum optimal. Ini mengindikasikan adanya aspek penting yang terlewatkan dalam kajian akhlak, yaitu integrasinya dengan aqidah. Aqidah merupakan dasar fundamental dalam Islam, menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan seorang muslim, termasuk syariah, akhlak, dan tarbiyah (pendidikan). Hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta, dan perintah pertama Allah kepada hamba-Nya adalah beriman, diikuti dengan rukun iman lainnya.

Islam memiliki konsep pendidikan yang mendalam, di mana seorang penuntut ilmu harus memiliki adab atau akhlak yang baik sebelum memulai pembelajaran. Tradisi ini telah dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim sejak dahulu kala, dengan tujuan utama menghasilkan individu yang berakhlak luhur. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji integrasi antara aqidah dan akhlak dalam pemikiran seorang cendekiawan muslim yang dikenal dengan

teori akhlaknya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menemukan solusi terhadap krisis akhlak yang terjadi saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Kami berfokus pada pendekatan deskriptif analitis untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Al-Ghazali. Sumber data utama adalah karya-karya Al-Ghazali yang membahas akidah dan akhlak, didukung oleh literatur sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan membaca literatur terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis. Kami akan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana Al-Ghazali mengintegrasikan akidah dan akhlak dalam konsep-konsepnya, dengan fokus pada landasan akidah di balik setiap unsur akhlak yang ia bahas.

C. Hasil dan Pembahasan

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata '*aqada*', yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Mandzur, 1968: 296). Sedangkan akidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuat kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya (Hasbi, 2009: 32). Maka apabila seorang manusia memiliki akidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan akidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Menurut istilah, akidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat, dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama (Ismail Raji, 1982: 3). Jika akidah diartikan sebagai sebuah konsep dasar terhadap sesuatu dan menyebabkan reaksi, maka secara tidak langsung akidah juga dapat disebut sebagai *worldview* Islam yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu (Sayyid Qutb, t.t: 41). Oleh karena itu, keyakinan dalam beraqidah akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

Dampak dari pengaplikasian akidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Dalam konteks agama Islam hal itu adalah akhlak dan syari'ah. Dalam konsep ini maka kata akidah selalu dikaitkan dengan keyakinan beragama khususnya Islam bukan keyakinan lainnya. Dikarenakan pembahasan

pendidikan yang berintegrasi terhadap aqidah hingga ranah syari'ah dan akhlak hanya terdapat dalam agama Islam. Maka apabila ada pembahasan tentang aqidah maka yang dimaksud adalah keyakinan seorang muslim. Hal ini diperkuat dengan definisi dalam *Mu'jam al-Wasith*, yang menyatakan akidah menunjukkan hukum yang tidak ada keraguan dalam diri orang yang meyakinkannya. Dalam konteks agama dimaksudkan untuk satu keyakinan, bukan amal. Seperti keyakinan tentang adanya Allah dan diutusnya para rasul (Ibrahim, t.t: 614). Pengaitannya terhadap hukum dan amal dalam definisi tersebut memperkuat adanya hubungan yang integral dalam aqidah, syari'ah dan akhlak.

Syaikh Mahmoud Syaltout salah seorang cendekiawan muslim yang menjelaskan lebih lanjut mengenai aqidah dari segi teoritis yaitu sebuah keyakinan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak, prasangka, atau keragu-raguan (Syaltout, 1967: 28-29). Maka kewajiban pertama yang dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman adalah wajib baginya menghilangkan prasangka dan keraguan dari dalam dirinya. Dan apabila hal itu terlanggar, maka batallah keimanan dan kepercayaannya.

Pendapat lain datang dari *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah yang melihat aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan (Galuh, 2017: 51). Hati menjadi elemen yang wajib disertakan dalam aqidah. Tidak bisa hanya fisik saja yang mengikutinya tanpa disertakan keyakinan dalam hati. Selain itu, hal tersebut akan berdampak pada ketenangan jiwa. Dimana di dalam hati orang yang beriman terdapat jiwa yang tenang. Selain aqidah, definisi yang bersinonim dengan kata ini adalah *at-Tauhid, Ushuluddin, al-Fiqhul Akbar, al-Iman, dan syari'ah*. Dalam istilah-istilah ini, terdapat perbedaan pendapat beberapa tokoh dalam penggunaannya yang disesuaikan dengan perspektif masing-masing namun ditujukan untuk maksud yang sama.

Di dalam aqidah terdapat unsur-unsur yang paling mendasar dan utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang bersumber dari Umar bin Khatab r.a. sebagai berikut: "*Seorang laki-laki berbaju putih bersih datang menghadap Rasulullah SAW, di tengah kerumunan para sahabatnya. Ia duduk berdekatan dengan Rasulullah SAW, sehingga lututnya bersentuhan dengan lutut beliau. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Rasulullah SAW menjawabnya, "Iman ialah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada qada (ketentuan) baik maupun buruknya." (HR. Muslim).* Dapat diambil kesimpulan iman terdiri dalam rukun iman.

Dan seseorang yang mengaku beriman maka wajib hukumnya untuk mempercayai semua unsur-unsur dari aqidah tanpa terkecuali.

Dimensi aqidah adalah dimensi yang metafisik yang mana di dalamnya menentukan segala aspek dalam kehidupan. Karena dalam aqidah mencakup dua hal yaitu hati dan jiwa. Namun terkadang hal itulah yang menjadi pokok segala hal. Karena di dalam hati dan jiwa memiliki kendali alam sadar yang membuahkan kepada segala aspek dalam kehidupan. Maka aqidah memiliki integrasi ke segala aspek dalam kehidupan muslim salah satunya adalah akhlak.

Konsep Akhlak Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali atau yang dikenal sebagai “Hujjatul Islam” dan “Zainuddin” memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah salah satu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan. Ia berguru kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani di daerah Thusia, sedangkan di daerah Jurjan dengan Imam Abi Nasar Al-Isma'ili, dan Imam Al-Haramain di daerah Nisapur. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulumiddin*, selain itu ada juga *Maqashid al-Falasifah*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Beliau wafat di Tabristan wilayah provinsi Thus pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M (Utsman, 1993).

Beliau adalah seorang cendekiawan muslim yang multitalenta. Dalam karya-karyanya dapat ditemukan kemampaun beliau dalam membahas berbagai ragam masalah dan konsep dalam Islam. Namun dalam hal ini, tidak mengurangi kemampuan beliau dalam pembahasan teorinya tentang akhlak. Meskipun beberapa kalangan menganggap teori beliau memiliki kesamaan dengan beberapa tokoh akhlak sebelumnya. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa konsep beliau tentang akhlak memiliki beberapa aspek yang baru dari pemikirannya. Hal yang lumrah jika seorang ilmuwan memiliki beberapa teori yang sama yang mungkin disebabkan adanya kesepakan dalam suatu teori atau memiliki beberapa sumber bacaan yang sama.

Sebelum membahas tentang konsep akhlak Al-Ghazali, perlu kiranya mengetahui tentang definisi akhlak itu sendiri. Akhlak apabila kita lihat secara prakteknya adalah cara kita bersikap, berperilaku dan memperlakukan diri kita sendiri dan pihak lain; karenanya ada akhlak atau etika kepada pencipta, kepada diri sendiri, kepada binatang, bahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Tentu juga ada etika kepada keluarga, etika bermasyarakat, etika berpolitik, etika berbisnis, etika berdagang, etika bertani, etika berprofesi, etika hubungan antarnegara dan seterusnya.

Konsep tentang akhlak ini sejatinya konsep yang general, dimana setiap ras, suku, bahkan agama memiliki konsep masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hans Kung yang menyatakan bahwa semua agama di dunia, baik agama yang berakar Timur yang teristimewa dengan “kenabian,” seperti Yahudi, Kristen, serta Islam, lalu agama yang berakar dari India, seperti Hindu dan Budha, maupun agama yang berakar dari Cina yang tidak memiliki nabi ataupun rasul tetapi berafiliasi dengan seorang bijak, seperti Confucius atau Lao Tse, semuanya merujuk pada nilai-nilai akhlak tunggal secara mendasar. Ini dapat ditemukan dalam kitab suci Yahudi “Decalogue” (Sepuluh Wasiat), khususnya pada bagian kedua. Kita temukan pula dalam Alquran. Anda juga dapat menemukan pesan wasiat yang sangat mirip dalam literatur India dan Cina. Di waktu lalu telah disiarkan ucapan Patanjali, pendiri Yoga: “Jangan membunuh, Jangan mencuri, jangan berbuat mesum.” Dalam pernyataan ini dapat ditemukan prinsip-prinsip dalam kumpulan aturan Budha, sebagaimana dapat juga ditemukan dalam literatur Cina. Anda benar-benar dapat menemukan beberapa pesan wasiat semacam ini dalam kitab Hammurabi, dan di dalam tradisi penduduk asli Australia (Hans Kung, 2007: 19).

Oleh karena itu terkadang akhlak adalah menjadi komponen yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Bahkan orang yang tidak beragama sekalipun dituntut dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik. Karena dalam masyarakat saat ini banyak yang tidak mementingkan tentang kepercayaan dan lebih mementingkan akhlak dan perilaku seseorang.

Akhlak adalah salah satu komponen yang ada dalam diri manusia, dan keberagaman yang ada menjadikan akhlak tidak terbatas pada berbagai macam suku-bangsa. “Masing-masing komunitas memiliki ketentuan akhlak yang disampaikan kepada setiap individu yang ada di dalamnya” (Durant, 2001: 94). Dr. Zakariya Ibrahim menyatakan, “Kita tidak memungkiri bahwa sejarah peradaban manusia dipenuhi berbagai macam aturan akhlak yang berbeda-beda dan standar sosial yang beragam. Namun, kita melihat berbagai kajian antropologi modern telah menyingkapkan kepada kita adanya kedekatan yang sangat besar antara berbagai macam aturan akhlak yang berbeda-beda itu” (Zakariya, t.t: 62). Oleh karena itu standar akhlak pada hakikatnya sama yaitu akhlak karimah, yang membedakannya disini adalah asas yang mendasari akhlak tersebut serta peradaban dan tatanan sosial yang membentuk akhlak menjadikan adanya ciri khas dari setiap peradaban yang ada.

Dalam ajaran Islam khususnya, akhlak adalah salah satu unsur penting dari agama Islam, dikarenakan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umat. Sebagaimana dalam sabdanya, “*Sesungguhnya*

aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari). Hal ini disebabkan agama Islam adalah agama yang juga berisi tentang ajaran moral manusia. Dimana manusia yang telah menjadi seorang muslim diwajibkan untuk baik akhlaknya. Seperti saat diturunkannya wahyu pertama, dimana bertujuan untuk merubah keadaan saat itu, yaitu zaman jahiliyyah menuju zaman yang lebih baik.

Kata “akhlak” memiliki beberapa pengertian yang saling bermiripan, sehingga memiliki kesamaan dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda. Dalam kamus bahasa Arab, kita temukan bahwa arti kata *khuluq* (akhlak) adalah: tabiat dan perangai, dan hakikatnya adalah citra batin manusia. Akhlak itu sendiri, sifat-sifatnya, dan pengertian-pengertiannya yang khusus, sama seperti kedudukan manusia pada citra lahiriyahnya, beserta segala sifat dan maknanya. Keduanya memiliki sifat-sifat baik dan buruk (Ibnu Manzhur, 1997: 257). Di sini didapatkan dua kata yang berhubungan yaitu citra batin manusia dan citra lahiriyahnya. Maka sejatinya akhlak adalah cermin dari citra batin manusia yang digambarkan melalui citra lahiriyah.

Hal ini diperkuat dengan definisi kata “akhlak” secara linguistik, karena hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki dua sisi; *Pertama*: psikis-batiniah, dan *kedua*: perilaku lahiriah. Dengan kata lain, akhlak bersifat kejiwaan-spiritual sementara bentuk lahirnya kita sebut “pergaulan” atau “perilaku.” Jadi, akhlak adalah sumber, sedangkan perilaku adalah manifestasi (Azam, t.t: 12). Maka sejatinya akhlak juga memiliki aspek metafisik yaitu batin atau hati dan aspek fisik yaitu tingkah laku atau perbuatan.

Topik tentang akhlak sejatinya sudah menjadi pembahasan yang lama dibahas, bahkan para filosof terdahulu pun tak luput dari pembahasan tentang akhlak. Di antara berbagai definisi itu, dapat kita temukan pernyataan Aristoteles tentang *Ethikon Nikomacheion* (Etika- etika Nicomachea). Di dalamnya ia menyatakan bahwa etika yang baik (baca: akhlak mulia) lahir dari kebiasaan (Raghib, 2015: 333). Dalam definisi ini kita mendapatkan pengertian yang berbeda dari akhlak, tidak seperti definisi sebelumnya yang menjelaskan akhlak berasal dari hati atau jiwa manusia. Disini Aristoteles menganggap bahwa akhlak didapat dari sebuah rutinitas atau kebiasaan. Dimana hal ini didapatkan dari sebuah pembiasaan atau kontinuitas. Hal-hal yang sering dipelajari atau dibiasakan akan membentuk sebuah akhlak.

Sedangkan menurut Al-Ghazali “*Khuluk*” (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari’at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-

perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.” (Al-Ghazali, t.t: 52). Kiranya Al-Ghazali sepakat dengan definisi yang menyebutkan bahwa akhlak berasal dari dalam jiwa, atau akhlak berhubungan dengan jiwa. Oleh karena itu Al-Ghazali selalu menghubungkan konsep akhlaknya dengan teorinya tentang jiwa.

Hal ini juga tak jauh berbeda dengan pendapat Ibnu Miskawaih tentang akhlak. Dimana sang filsuf akhlak menyatakan bahwa, “Akhlak adalah kondisi jiwa yang menyerunya untuk berbuat tanpa pikiran dan tanpa perenungan. Keadaan ini terbagi dua, yaitu yang bersifat alamiah dan menjadi bagian dari tempramen orang yang bersangkutan. Di antara bentuk akhlak seperti ini, ada yang dapat diperoleh melalui pembiasaan dan latihan. Mungkin itu dimulai dari perenungan dan pemikiran. Kemudian ia melanjutkannya satu demi satu sampai akhirnya menjadi makalah (facultas = sifat yang sangat kuat dalam diri) dan akhlak.” (Ibnu Miskawaih, t.t: 25). Oleh sebab itu banyak kalangan yang menganggap bahwa pemikiran akhlak Al-Ghazali terpengaruh oleh teori akhlak Miskawiah namun sejatinya dalam keseluruhan konsepnya para tokoh muslim ini memiliki perbedaan karakter masing-masing dalam pembahasannya.

Dapat dilihat bahwa Al-Ghazali lebih memilih definisi akhlak sebagai sebuah asas yang tertanam dalam jiwa dan menghasilkan aktivitas manusia. Kiranya jiwa yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah sebuah sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, yang terdapat dalam perasaan manusia. Hal ini menjadi dasar atas semua perilaku manusia dan menjadi cara pandangnya yang menghasilkan sebuah pekerjaan atau yang disebut sebagai akhlak.

Maka dalam hal ini pembahasan tentang jiwa tidak terlepas dari pembahasan cara pandang manusia terhadap realitas atau yang dapat disebut *worldview* (Pandangan Dunia). *Worldview* adalah sebuah istilah filosofis yang mendefinisikan asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk kegiatan-kegiatan sains dan teknologi. Setiap kegiatan manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, artinya aktifitas manusia dapat direduksi ke dalam pandangan hidup itu (Alparslan, 1996: 6). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam jiwa setiap manusia terdapat *worldview* yang mendasari setiap akhlak individu.

Sedangkan faktor-faktor kekuatan yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik atau buruk secara spesifik Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat empat faktor tersebut. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu sawat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini (Al-Ghazali, t.t: 52). Hal-hal inilah yang akan mengontrol terbentuknya akhlak menjadi baik ataupun buruk. Sejatinya apabila kita rujuk kembali kepada pembahasan tentang *worldview* maka aspek-aspek tersebut tercakup di dalamnya.

Untuk mendapatkannya Al-Ghazali juga sepakat dengan pernyataan yang datang dari Aristoteles yang menyatakan akhlak mengalami perubahan; atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar (Utsman, 1993: 243). Namun perbedaannya adalah Al-Ghazali tetap tidak mengabaikan adanya pengaruh bawaan atau jiwa sebagai unsur penentu awal.

Hal inipun ternyata disetujui dan diikuti oleh para psikolog modern saat ini. Menurut pendapat para psikolog modern dari kalangan penganut teori belajar juga menganggap bahwa “Akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar.” Oleh karenanya saat ini pembentukan akhlak selalu dikaitkan dengan proses belajar dan pendidikan.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa faktor terbentuknya akhlak baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal, selain itu kekuatan emosi dan syahwat yang normal; serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. Normalitas ini berlangsung dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, kemurahan Ilahi dan kesempurnaan fitri, dimana manusia diciptakan dan diberi kesempurnaan akal dan akhlak yang baik serta cukup untuk menguasai syahwat dan emosi. *Kedua*, akhlak tersebut diperoleh melalui *Mujahadah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *Riyadhah An-Nafs* (olah batin) (Al-Ghazali, t.t: 58).

Al-Ghazali mengatakan, “Sesungguhnya induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al- Hikmah* (Kebijaksanaan), *As-Syaja’ah* (keberanian), *al-’Iffah* (penjagaan diri), dan *al-’Adl* (keadilan). Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat *ikhtiyar* (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; serta penjagaan diri (*al-’Iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syari’at. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak terpuji.” (Al- Ghazali, t.t: 54).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukan merupakan tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidupnya. Akhlak digunakan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi yakni *Ma’rifat Allah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri (Al-Ghazali, t.t: 221).

Integrasi Aqidah dan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali

Di dalam konsep akhlak Al-Ghazali, dia tidak menyebutkan secara langsung adanya integrasi antara konsep akhlaknya dengan aqidah Islamiyyah. Namun, hal itu bisa secara jelas kita simpulkan dengan berbagai pembahasan yang ada dalam konsep akhlak Al-Ghazali.

Akhlak adalah bagian dari iman dan ketundukan kepada syari'at Nabi Muhammad saw. dengan melakukan berbagai amal ibadah yang disyariatkannya. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syari'at itu saling melengkapi. Akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan (Al-Ghazali, t.t: 16). Akhlak merupakan manifestasi iman. Pengakuan keimanan meniscayakan lahirnya perilaku yang tidak bertentangan dengan konsep iman. Sehingga perilaku seperti bohong dalam berbicara, tidak menepati janji, mengkhianati sebuah amanah yang diembankan kepadanya, atau keterlaluhan dalam menyikapi sebuah permusuhan, merupakan sikap-sikap yang bertentangan dengan karakter iman, sehingga disebut sebagai ciri-ciri kemunafikan. Karena itu, pengakuan iman meniscayakan lahirnya akhlak yang mulia. Perilaku akhlak yang mulia itu diakui oleh Rasulullah saw. sebagai bagian dari Iman: *"Iman terdiri dari 69 atau 79 bagian. Bagian paling utama adalah mengucapkan laa ilaaha illallaah. Bagian paling rendah membuang benda yang bisa mencelakakan dari jalan. Dan malu bagian dari iman"* (Muslim: 35).

Semakin serius bagian-bagian iman itu diwujudkan dalam diri seseorang, semakin sempurna imannya. Sehingga dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Orang- orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik- baiknya kalian adalah orang yang akhlaknya paling baik terhadap istrinya."* (Tirmidzi: 1162).

Akhlak merupakan manifestasi ibadah karena ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam bukan ritual aneh yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib yang tidak bisa diketahui, dengan praktik dan gerakan-gerakan yang tidak memiliki makna. Kewajiban- kewajiban yang dibebankan Islam kepada para penganutnya merupakan latihan-latihan spiritual dan moral yang terus diulang-ulang, tujuannya agar mensucikan dirinya, terbiasa hidup dengan konsisten menjalankan akhlak mulia (Al-Ghazali, 1978: 7).

Perilaku manusia dalam Islam memiliki konsep bahwa Allah swt. adalah pencipta semua tindakan hamba-hambaNya, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang ingkar; semuanya terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan hamba-hambaNya memiliki pilihan (*ikhtiar*) yang menyebabkan mereka diberi pahala ataupun azab. Semua kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas dengan

kebaikan di sisi Allah swt., dan semua kejahatan yang mereka lakukan tidak akan dibalas dengan kebaikan di sisi-Nya (Rahman, 1967: 1).

Menurut Seyyed Hossein Nasr manusia berhutang wujud kepada penciptanya. Pandangan mengenai keberhutangan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu unsur paling penting dalam pemahaman dan kehidupan beragama secara Islami (Nasr, 1961: 119). Kondisi keberhutangan ini mencegahnya dari menganggap diri, kehidupan, dan tubuhnya sebagai miliknya yang dapat dipakai semauanya.

Akhlak pada gilirannya merupakan keniscayaan dari akidah dan syari'ah tadi. Karena ketika akidah melahirkan ketundukan kepada syari'ah, ketika itu akan lahir akhlak. Sebab akhlak merupakan respon psikis terhadap apa yang harus dia lakukan sehingga melakukannya, dan terhadap apa yang tidak boleh dilakukan sehingga dia meninggalkannya (Syaltout, 2001: 464).

Bahkan dalam hadist diterangkan, bahwa Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak *"Sesungguhnya aku diutus untuk melengkapi akhlak-akhlak yang mulia."* (HR. Al-Hakim). Seolah-olah risalah yang menentukan perjalanan hidup manusia dan pembawanya memaksimalkan segenap kemampuannya untuk mendakwahnya, serta mengumpulkan orang-orang di sekitarnya tidak lebih dari memperkuat kemuliaan atau keutamaan mereka dan menunjukan jalan menuju cakrawala kesempurnaan di hadapan mereka, sehingga mereka dapat menapakinya dengan penuh kewaspadaan (Al-Ghazali, 1987: 7).

Cendekiawan muslim K.H. Hasyim Asy'ari memperjelas bahwa tauhid mewajibkan wujudnya iman. Maka barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syari'at, maka barangsiapa yang tidak ada syari'at padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syari'at mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syari'at, tiada iman, dan tiada tauhid padanya (Husaini, 2010: 37).

Teori integrasi antara aqidah dan akhlak bisa kita lihat salah satunya dalam pendidikan akhlak Ghazali. Dia menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam pendidikan akhlak yaitu: (1) dimensi diri, yaitu dirinya dengan Tuhannya, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni aqidah dan pegangan dasar (Daudy, 1986: 35). Disini secara jelas dapat kita simpulkan bahwa melalui dimensi-dimensi yang berhubungan dengan Tuhan dan metafisik dapat menjadi sebuah pendidikan terhadap akhlak. Bahkan lebih jauh Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa fungsi akhlak adalah sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat

menikmati kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri (Al-Ghazali, t.t: 21).

D. Simpulan

Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang di dalam karya-karyanya banyak membahas tentang akhlak atau budi pekerti manusia. Sebagai seorang pakar ilmu akhlak Al-Ghazali menjelaskan teorinya tentang akhlak berdasarkan pada wahyu, yakni Alquran dan Sunnah. Hal ini dapat dilihat dari semua konsepnya tentang akhlak yang mana sejatinya Al-Ghazali memasukkan konsep-konsep aqidah di dalamnya.

Sebagai seorang cendekiawan muslim yang multi talenta teori akhlaknya tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tasawufnya. Dimana dalam ajaran akhlaknya akan banyak ditemukan hal-hal tentang konsep tasawuf atau sufi. Maka dapat kita sebut bahwa konsep akhlak Al-Ghazali bersifat religius-rasional dan sufistik-intuitif.

Akhlak pada gilirannya menurut Al-Ghazali merupakan konsekuensi dari iman dan syari'ah. *Pertama*, karena akhlak merupakan manifestasi dari iman dan tujuan akhlak adalah mengenali sang Pencipta. Sehingga iman seseorang bisa diukur dengan kualitas akhlaknya. *Kedua*, keyakinan muslim dan semua ajaran ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim harus terimplementasikan kepada terciptanya akhlak yang baik dalam dirinya. Agar terlahir dari keimanan produk-produk manusia yang berakhlak mulia.

Apabila konsep akhlak Al-Ghazali adalah sesuatu yang perbuatan yang spontan, maka konsep akhlak menurut Al-Ghazali keluar dari *worldview* atau cara pandang setiap individu dan ditentukan oleh faktor-faktor yang membentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan akhlak memerlukan latihan demi latihan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan kekuatannya. Karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak akan mencintai perbuatan yang baik. Karena akhlak terwujud dari sebuah pembiasaan (*habit*). Orang akan berakhlak karimah tidak melaksanakan suatu aktivitas dikarenakan tekanan atau tuntutan akan sesuatu, melainkan mereka melakukannya karena di dalam akhlaknya terdapat rasa mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena rasa cinta itulah, maka muncul untuk berbuat kebaikan (*desiring the good*).

Penanaman dalam akhlak Al-Ghazali dilandasi dengan cara pandang Islam (*worldview Islam*). Dimana yang di dalamnya terdapat berbagai macam konsep seperti konsep Tuhan, Nabi, dan Wahyu sebagai konsep final yang tetap namun

menurunkan konsep-konsep lain seperti hukum Islam atau syariah dan diaplikasikan menjadi akhlak Islamiah untuk dapat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Daftar Rujukan

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Tauhid*. terj. Astuti, Bandung: Pustaka.

Al-Ghazali, Imam. (t.t.). *Ihyā 'Ulūmuddīn, Juz III*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Ghazali, Muhammad. 1978. *Khuluqu al-Muslim*. Kairo: Maktabah Wahbah

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*.
Semarang: Pustaka Rizki Putra.

As-Sirjani, Raghib. 2015. *The Harmony of Humanity*. terj. Fuad Syaifudin, et. all, cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Daudy, Ahmad. 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Durant, Will. 2001. *Qishshah Al-Hadharah*. terj. Majmu'ah, Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitab.

Ibrahim, Zakariya. (t.t.) *Al-Musykilah Al-Khuluqiyyah*. Kairo: Maktabah Mishr.

Kartika, Galuh Nashrullah. 2017. "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadist". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1, Nomor 1, April 2017.

Kung, Hans. 2007. *Al-Islam Ramz Al-Amal, Al-Qiyam Al-Akhlaqiyyah Al-Musytarakah li Al-Adyan*. terj. Raniya Khilaf, cet. 1, Kairo: Dar Asy-Syuruq.

Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah. Mandzur, Ibnu. 1968. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasr.

Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Mustafa, Ibrahim at, all. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Wasith, Vol. 2*. Tahqiq: Ma'ja al-Lughah al-Arabiyyah, Cairo: Dar Da'wah.

Najāṭī, Muhammad Ustmān. 1993. *Ad-Dirāsāt an-Nafsāniyyah ‘inda al-‘Ulamā’ al-Muslimīn*. ter.

Gazi Saloom, S. Psi, Cet. 1, Kairo: Dār asy-Syuruq.

Nasr, Sayyed Hossein. 1961. "Religion and Secularism, Their Meaning and Manifestation in Islamic History". *The Islamic Quarterly*, Jil. 6, No. 1 and 2, January-April 1961.

Rahman, Fazlur. 1967. "The Qur’anic Concept of God, the Universe and Man". *Islamic Studies*, Jil. 6, No. 1, Maret 1967.

Syaltout, Mahmoud. 1967. *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah*. Jakarta: Bulan Bintang. Syaltout, Mahmoud. 2001. *al-Islamu Aqidah wa Syari’ah*. Kairo: Dar Syuruq.